SKRIPSI

MAKNA SIMBOLIK *DORI* DALAM *SABAT SABATAN*

(STUDI ETNOGRAFI UPACARA PERKAWINAN ADAT DAYAK SIMPAKNG di DESA BALAI PINANG HULU KABUPATEN KETAPANG)

Jurusan Sosiologi

Program Studi Antropologi Sosial

Disusun oleh:

YULIANA BILLY SAFIRA

NIM. E1121211069

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

SKRIPSI

MAKNA SIMBOLIK *DORI* DALAM *SABAT SABATAN*

(STUDI ETNOGRAFI UPACARA PERKAWINAN ADAT DAYAK SIMPAKNG di DESA BALAI PINANG HULU KABUPATEN KETAPANG)

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi
Antropologi Sosial

Oleh:

YULIANA BILLY SAFIRA
NIM E1121211069

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

MAKNA SIMBOLIK *DORI* DALAM *SABAT SABATAN*

(STUDI ETNOGRAFI UPACARA PERKAWINAN ADAT DAYAK SIMPAKNG DI DESA BALAI PINANG HULU KABUPATEN KETAPANG)

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

YULIANA BILLY SAFIRA
NIM. 1121211069

Telah disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama,

Efriani, S.Ag, M.Ant
NIP. 198904042019032016

Tanggal : 27-05-2025

Dosen Pembimbing Pendamping,

Dwi Surti Junida, S.Sos, M.Si
NIP. 199006282023212040

Tanggal : 02-06-2025

HALAMAN PENGESAHAN

MAKNA SIMBOLIK *DORI* DALAM *SABAT SABATAN*

(STUDI ETNOGRAFI UPACARA PERKAWINAN ADAT DAYAK SIMPAKNG di DESA BALAI PINANG HULU KABUPATEN KETAPANG)

Oleh

Yuliana Billy Safira

NIM. E1121211069

Dipertahankan di	: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Pada Hari/Tanggal	: 18 Juni 2025
Waktu	: 10.00
Tempat	: Ruang Sidang/seminar Fisip Untan

Tim Penguji

Ketua

Efriani, S.Ag., M.Ant,
NIP.198904042019032016

Sekretaris

Dwi Surti Junida, S.Sos., M.Si
NIP.199006282023212040

Penguji Utama

Dr. Hj. Endang Indri Listiani., M.Si
NIP.196303241987032001

Penguji Pendamping

Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si
NIP.199001122024212001

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. H. Herlan, M.Si
NIP.197205212006041001

ABSTRAK

Yuliana Billy Safira (E1121211069): Makna Simbolik *Dori* dalam *Sabat Sabatan* (Studi Etnografi Upacara Perkawinan Adat Dayak Simpakng Di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang). **Skripsi: Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak 2025.**

Makna simbolik adalah satu kesatuan yang kuat. Makna simbolik *Dori* dalam *Sabat Sabatan* adalah makna yang terkandung dan tersembunyi pada *Dori* yang ada di dalam upacara *Sabat Sabatan* yang ada di masyarakat Dayak Simpakng. Makna ini meliputi dari berbagai aspek yang dimiliki *Dori* dalam peranannya pada *Sabat Sabatan.* Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan Dayak Simpakng dengan *Dori (Sus Scrofa)* dalam konteks sosial budaya Dayak Simpakng, menganalisis makna simbolik *Dori (Sus Scrofa)* dalam upacara *Sabat Sabatan* perkawinan adat Dayak Simpakng di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang, serta menggali faktor-faktor pendorong eksistensi penggunaan makna simbolik *Dori (Sus Scrofa)* dalam upacara *Sabat Sabatan* perkawinan adat Dayak Simpakng di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang. Penulisan ini menggunakan teori interpretasi simbolik Clifford Geertz dengan metode metode kualitatif etnografi. Hasil penulisan mengemukakan bahwa terdeskripsikan hubungan Dayak Simpakng dengan *Dori (Sus Scrofa)* dalam konteks sosial budaya Dayak Simpakng. Ter analisisnya makna simbolik *Dori (Sus Scrofa)* dalam upacara *Sabat Sabatan* perkawinan adat Dayak Simpakng di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang. Menemukan faktor-faktor pendorong eksistensi penggunaan makna simbolik *Dori (Sus Scrofa)* dalam upacara *Sabat Sabatan* perkawinan adat adat Dayak Simpakng di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang.

Kata kunci: *Makna Simbolik, Dori (Sus Scrofa), Sabat Sabatan, dan Dayak Simpakng*

ABSTRACT

Yuliana Billy Safira (E1121211069): The Symbolic Meaning of ***Dori*** in ***Sabat Sabatan*** (An Ethnographic Study of the Traditional Wedding Ceremony of the Dayak Simpakng in Balai Pinang Hulu Village in Ketapang Regency). **Undergraduate Thesis: Social Anthropology Study Program in Faculty of Social and Political Sciences at Universitas Tanjungpura Pontianak, 2025.**

The symbolic meaning is a strong and unified entity. The symbolic meaning of *Dori* in *Sabat Sabatan* refers to the implicit and inherent meanings contained within the role of *Dori* (Sus Scrofa) in the *Sabat Sabatan* traditional ceremony of the Dayak Simpakng community. This meaning encompasses various aspects of *Dori*'s role in the *Sabat Sabatan*. This study aims to describe the relationship between the Dayak Simpakng people and *Dori* (Sus Scrofa) in the socio-cultural context of their community, to analyze the symbolic meaning of *Dori* (Sus Scrofa) in the *Sabat Sabatan* traditional wedding ceremony of the Dayak Simpakng in Balai Pinang Hulu Village, Ketapang Regency, and to explore the driving factors behind the ongoing use of *Dori* (Sus Scrofa) as a symbolic element in this ceremony. This research adopts Clifford Geertz's theory of symbolic interpretation using a qualitative ethnographic method. The findings revealed a clear depiction of the Dayak Simpakng people's relationship with *Dori* (Sus Scrofa) within their socio-cultural context, an in-depth analysis of the symbolic meaning of *Dori* in the *Sabat Sabatan* wedding ceremony, and the identification of factors that support the continued presence and use of this symbolic element in the Dayak Simpakng's cultural traditions.

Keywords: Symbolic Meaning, *Dori* (Sus Scrofa), *Sabat Sabatan*, Dayak Simpakng.



RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Makna Simbolik *Dori* dalam *Sabat Sabatan* (Studi Etnografi Upacara Perkawinan Adat Dayak Simpakng di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang)". Judul ini diambil karena *Dori (Sus Scrofa)* tidak hanya dijadikan makanan dan hewan peliharaan tetapi juga memiliki makna yang ada dalam *Sabat Sabatan*. Adanya penulisan ini untuk mengetahui dan menemukan makna dan simbol dari *Dori (Sus Scrofa)* pada upacara *Sabat Sabatan.* Identifikasi masalah dalam penulisan ini *Dori (Sus Scrofa)* atau babi selain sebagai ternak yang dimanfaatkan dagingnya juga merupakan hewan sakral dalam ritual-ritual keagamaanan di nusantara, pada tahun 2022 terjadi wabah yang menggemparkan nusantara di mana *Dori (Sus Scrofa)* mengalami kelangkaan disebabkan virus selain itu juga karena habitatnya yang mengalami degradasi dengan adanya *illegal logging*, dan *Dori (Sus Scrofa)* dalam Dayak Simpakng merupakan simbol yang memiliki makna sakral yang digunakan dalam *Sabat Sabatan* pada upacara perkawinan. Rumusan masalah pada penulisan ini adalah bagaimana Dayak Simpakng memaknai *Dori (Sus Scrofa)* secara simbolis dalam upacara *Sabat Sabatan* perkawinan adat Dayak Simpakng di Kabupaten Ketapang?. Serta tujuan dari penulisan ini, sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan hubungan Dayak Simpakng dengan *Dori (Sus Scrofa)* dalam konteks sosial budaya Dayak Simpakng, (2) Menganalisis makna simbolik *Dori (Sus Scrofa)* dalam upacara *Sabat Sabatan* perkawinan adat Dayak Simpakng di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang, serta (3) Menggali faktor-faktor pendorong eksistensi penggunaan makna simbolik *Dori (Sus Scrofa)* dalam upacara *Sabat Sabatan*

perkawinan adat Dayak Simpakng di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang. Manfaat penulisan ini yang **pertama**, manfaat teoritis ialah penulisan tentang Makna Simbolik *Dori* dalam *Sabat Sabatan* (Studi Etnografi Upacara Perkawinan Adat Dayak Simpakng di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang) dianalisis dengan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz diharapkan memiliki sumbangsi terhadap studi antropologi agama terutama terhadap perkembangan ilmu pengetahuan lebih khususnya dalam upacara perkawinan adat. **Kedua**, manfaat praktisnya sebagai berikut; Dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan, sebagai dokumen kebudayaan Dayak Simpakng, dan menyumbangkan referensi bagi pembelajaran dan muatan lokal terutama pada kebudayaan Dayak Simpakng.

Penulisan ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, wawancaraa mendalam, dan dokumentasi. Untuk wawancaraa, penulis berinteraksi dengan sembilan orang subjek atau informan yaitu kepala adat Dusun Langkar, tokoh adat masyarakat Dayak Simpakng, dan masyarakat Dayak Simpakng.

Penulisan ini menggunakan teori interpretasi simbolik Clifford Geertz yang, terdapat tiga konsep kebudayaan, yakni (1) Kebudayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang dilakukan atau dilihat oleh manusia setiap hari dan kebudayaan didefinisikan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan *(Mode Of).* Model pertama ini menggambarkan situasi saat ini. (2) Kebudayaan dilihat sebagai sistem nilai dan pertimbangan *(Mode For)* (Geertz, 1973). Hasil dari penulisan ini ialah *Mode Of* dari *Dori (Sus Scrofa)* yang diperoleh ialah *Dori (Sus*

Scrofa) Mode Of Makanan, *Dori (Sus Scrofa) Mode Of* Hewan Persembahan, *Dori (Sus Scrofa) Mode Of* Hewan Peliharaan, dan *Dori (Sus Scrofa) Mode Of* Imbalan. Sedangkan Mode For dari *Dori (Sus Scrofa)* yang di dapat ialah *Dori (Sus Scrofa) Mode For* Perkawinan langgeng, *Dori (Sus Scrofa) Mode For* Rezeki, *Dori (Sus Scrofa) Mode For* Memiliki Anak, dan *Mode For Abuh Dapor*.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tanggan di bawah ini :

Nama	: Yuliana Billy Safira
Tempat Tanggal Lahir	: Langkar, 15 Desember 2002
No Mahasiswa	: E1121211069
Program Studi	: Antropologi Sosial
Fakultas	: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 18 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Yuliana Billy Safira
NIM. E1121211069

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Teruslah berjalan ke depan yang lalu biarlah berlalu, karena di masa depan ada hal yang baik menunggumu”

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) atas rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
2. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua saya, Bapak Herlinus Ledon dan Ibu Katerina Habin, serta kepada nenek dan kakek saya yang sangat saya cintai dan hargai. Mereka telah mencurahkan kasih sayang dan perhatian tanpa batas kepada saya sejak saya masih kecil hingga saat ini. Saya sangat menghargai segala pengorbanan yang telah mereka berikan. Semoga harapan dan doa mereka untuk saya dapat terwujud, dan skripsi ini saya persembahkan dengan sepenuh hati untuk mereka.
3. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada saudara-saudara saya, Abang saya Yulius Yongki Wiranda dan Rosalina Windi Lapia, kakak ipar saya, serta keponakan saya Grazzella Fiony Agustin yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa serta telah memberikan semangat yang besar bagi saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada keluarga besar, teman-teman, sahabat, dosen pembimbing, dosen penguji dan orang-orang terdekat saya. Dukungan dan semangat yang mereka berikan sangat berarti dan membantu saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa (YME) atas segala berkat, rahmat, dan kasih-Nya penulis Yuliana Billy Safira dengan Nim E1121211069 dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Makna Simbolik *Dori* dalam *Sabat Sabatan* (Studi Etnografi Upacara Perkawinan Adat Dayak Simpakng Di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang)" Tugas akhir ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk meraih gelar sarjana sosial di Program Studi Antropologi Sosial Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Kota Pontianak Kalimantan Barat.

Penulis menyadari bahwa hasil penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam penyusunan kalimat maupun dalam penggunaan kata-kata. Sehubungan dengan itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya konstruktif agar kekurangan dan kelemahan dapat diatasi. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dr. Syf. Ema Rahmaniah, M.Ed, selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Kota Pontianak.
3. Dr. Pabali Musa, M. Ag selaku Koordinator Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

4. Efriani, S.Ag., M.Ant, sebagai dosen pembimbing pertama yang banyak sekali memberikan masukan, saran, dan penuh dukungan dalam menyusun desain penulisan ini
5. Dwi Surti Junida, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan bantuan dan semua arahan berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan desain penulisan ini dengan baik.
6. Orang tua serta seluruh keluarga besar tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa, biaya perkuliahan serta motivasi kepada penulis.
7. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu yang telah memberikan semangat serta dorongan kepada penulis.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Makna Simbolik *Dori* dalam *Sabat Sabatan* (Studi Etnografi Upacara Perkawinan Adat Dayak Simpakng di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang).

Pontianak, 18 Juni 2025
Penulis

Yuliana Billy Safira
NIM E1121211069

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
RINGKASAN SKRIPSI iv
PERNYATAAN KEASLIAN vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 9
1.3 Fokus Penulisan 9
1.4 Rumusan Masalah 9
1.5 Tujuan 9
1.6 Manfaat Penulisan 10
1.6.1 Manfaat Teoritis 10
1.6.2 Manfaat Praktis 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 12
2.1 Penjelasan Konsep 12
2.1.1 Konsep Makna Simbolik 12
2.1.2 Konsep Dori (Sus Scrofa) 13
2.1.3. Konsep Sabat Sabatan 13
2.1.4 Konsep Perkawinan Adat 14
2.1.5 Konsep Dayak Simpakng 15
2.2 Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz 16
2.3 Penulisan Relevan 19
2.4 Alur Berfikir 23

BAB III METODE PENELITIAN 26
3.1 Jenis Penelitian 26
3.2 Langkah-langkah Penelitian 27
3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian 29
3.3.1 Lokasi Penelitian 29
3.3.2 Waktu Penelitian 30
3.4 Subjek Dan Objek Penelitian 30
3.4.1 Subjek Penelitian 30
3.4.2 Objek Penelitian 32
3.5 Teknik Pengumpulan Data 32
3.5.1 Teknik Observasi Partisipasi 32
3.5.2 Teknik Wawancaraa Mendalam 33
3.5.3 Teknik Studi Dokumentasi 34
3.6 Instrumen dan Alat 34
3.6.1 Instrumen Pedoman Observasi 34
3.6.2 Instrumen Pedoman Wawancaraa 35
3.6.3 Instrumen Pedoman Studi Dokumentasi 35
3.7 Teknik analisis Data 36
3.8 Teknik Keabsahan Data 38
BAB IV GAMBARAN UMUM DAYAK SIMPAKNG 39
4. 1. Gambaran Umum Desa Balai Pinang Hulu 39
4.1.1 Gambaran Geografis Desa Balai Pinang Hulu 39
4.1.2. Gambaran Demografis Desa Balai Pinang Hulu 41
4.1.3. Infrastruktur di Desa Balai Pinang Hulu 47
4.2 Unsur-unsur kebudayaan pada suku bangsa Dayak Simpakng 51
4.2.1. Sejarah penamaan dan penyebaran suku bangsa Dayak Simpakng 51
4.2.2. Bahasa 54
4.2.3. Perlengkapan dan sistem peralatan hidup sub-suku Dayak simpakng 60
4.2.4 Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi 81
4.2.5 Sistem Organisasi Sosial dan Kekerabatan. 85
4.2.6. Sistem pengetahuan lokal 90

4.2.7. Kesenian..... 93
4.2.8. Sistem Religi..... 99
BAB V Makna Simbolik Dori (Sus Scrofa)..... 104
5.1 Hubungan Dayak Simpakng Dengan Dori (Sus Scrofa)..... 104
5.1.1 Aspek Sosial..... 104
5.1.2 Konteks Budaya..... 114
5.2 Makna Simbolik Dori (Sus Scrofa) dalam upacara Sabat Sabtan..... 123
5.2.1 Sabat Sabtan..... 123
5.2.2 Proses Upacara Sabat Sabatan Oi'k Podi..... 125
5.2.3 Interpretatif Simbolik Dori (Sus Scrofa) dalam Sabat Sabatan..... 134
5.3 Eksistensi Dori (Sus Scrofa) dalam upacara Sabat Sabatan..... 152
5.3.1 Filosofi hubungan Dori (Sus Scrofa) dengan Dayak Simpakng..... 152
5.3.2 Nilai sakral dari Sabat Sabatan..... 155
BAB VI PENUTUP..... 158
6.1. Kesimpulan..... 158
6.2 Saran..... 159
6.3 Keterbatasan..... 160
DAFTAR PUSTAKA..... 161

DAFTAR TABEL

Halaman

3.1 Uraian Kegiatan.....29
4.1. Jumlah Penduduk Desa Balai Pinang Hulu..... 40
4.2. Penduduk Desa Berdasarkan Etnis..... 42
4.3. Penduduk Desa Berdasarkan Agama.....44
4.4. Daftar Menurut Tingkat Pendidikan..... 45
4.5. Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah.....48
4.6. Terjemahan Bahasa *Odop*..... 54

DAFTAR GAMBAR

Halaman

3.1 Gambar Peta Wilayah Desa Balai Pinang Hulu.....28
4.1 Gambar Peta Wilayah Desa Balai Pinang Hulu.....38
4.2 Gambar gedung serbaguna.....46
4.3 Gambar fasilitas pendidikan.....47
4.4 Gambar fasilitas kesehatan.....48
4.5 Gambar Gereja Katolik.....49
4.6 Gambar Jalan beton.....50
4.7 Gambar Air bersih.....50
4.8 Gambar *Sabok atau cawat*.....59
4.9 Gambar *Jempulau Tonun*.....60
4.10 Gambar *Subang Daun*.....60
4.11 Gambar *Jomuh Bulong Ijau*.....61
4.12 Gambar *Jomuh Bulong Itam*.....61
4.13 Gambar *Lancong*.....61
4.14 Gambar *Geroncong*.....62
4.15 Gambar *Bonel Hubangk*.....62
4.16 Gambar *Bontong Temet*.....62
4.17 Gambar *Supet*.....63
4.18 Gambar *Tumak*.....63
4.19 Gambar *Nyabor*.....64
4.20 Gambar *Penyangkah*.....64
4.21 Gambar *Tangok*.....65
4.22 Gambar *Borai* 65
4.23 Gambar *Rosongk*.....66
4.24 Gambar *Copan*.....67
4.25 Gambar *Anyi*.....67
4.26 Gambar *Kerampant*.....67
4.27 Gambar *Oik Podi*.....68
4.28 Gambar *Oik Budangk*.....68
4.29 Gambar *Oik Boras*.....69
4.30 Gambar *Sina*.....69
4.31 Gambar *Beliong*.....69
4.32 Gambar *Kapak*.....70
4.33 Gambar *Tomingk*.....70
4.34 Gambar *Ragak*.....71
4.35 Gambar *Pemasok*.....71
4.36 Gambar *Taya'k*.....72
4.37 Gambar *Mano*.....72

4.38 Gambar *Taka'k*.....73
4.39 Gambar *Bajot*.....73
4.40 Gambar *Rantang'k*.....74
4.41 Gambar *Paloma'k*.....75
4.42 Gambar Tayak Surat.....88
4.43 Gambar *Keramant*.....98
5.1 Gambar Buku Adat Etnis Dayak Simpakng.....104
5.2 Gambar Buku Tentang Adat *Onya Kobis*.....107
5.3 Gambar Buku Adat Tentang Perselingkuhan.....109
5.4 Gambar Buku Hukum Pernikahan Incest.....118
5.5 Gambar Dokumentasi *Baak Bus*.....125
5.6 Gambar Proses *Ngentirok Monta*.....126
5.7 Gambar *Pabaeh Ngentirok Monta* dan *Baak Bus*.....127
5.8 Gambar *Duok Baradat*.....128
5.9 Gambar *Ngentirok Monsak*.....129
5.10 Gambar *Pabaeh Ngentirok Monsak*.....129
5.11 Gambar Dokumentasi *Onya Nyak*.....130
5.12 Gambar Adat Lawang.....146

DAFTAR BAGAN

Halaman

2.1 Kerangka Berfikir.....24
4.1 Sistem Organisasi.....83
4.2 Sistem Kekerabatan.....86

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Babi atau *Dori (Sus Scrofa)* dalam Dayak Simpakng merupakan suatu ternak yang menghasilkan daging, juga dijadikan hewan ternak yang mempunyai ciri-ciri yang khas. Tidak hanya untuk dikonsumsi serta diternak, *Dori (Sus Scrofa)* juga digunakan untuk kebutuhan upacara atau ritual keagamaanan. Terdapat cukup banyak upacara atau ritual mengharuskan penggunaan *Dori (Sus Scrofa)* sebagai bahan utama dalam kegiatannya.

Namun kini *Dori (Sus Scrofa)* mengalami kelangkaan. Kelangkaan ini terjadi di beberapa daerah, terutama di Provinsi Kalimantan Barat. Kelangkan ini disebabkan oleh adanya penularan penyakit virus *African Swine Fever (ASF)*. Akibat adanya virus ini populasi yang ada di Kalimantan Barat mengalami penurunan drastis, yang dapat dilihat pada data Provinsi Kalimantan Barat tahun 2021 (sebelum terjadinya wabah) populasi *Dori (Sus Scrofa)* mencapai 470.186 ekor dan data akhir tahun 2022 populasi *Dori (Sus Scrofa)* hanya tinggal sekitar 67.809 ekor (Maskartini, 2023).

Dilihat dari data Kementerian Pertanian yang dikeluarkan pada tahun 2023 juga membenarkan bahwa pada tahun 2022 terjadi penurunan dengan data 6,7 juta ekor atau turun 5,98 persen untuk di semua wilayah di seluruh Indonesia (Kementerian Pertanian, 2023). Bukan hanya faktor virus tetapi lingkungan sebagai habitat utama dari *Dori (Sus Scrofa)* merupakan faktor pendorong kelangkaan yang terjadi. Misalnya di mana habitat yang mulai terancam oleh

penebangan liar atau *illegal logging*. Lingkungan seperti ini menyebabkan hilangnya habitat bagi *Dori (Sus Scrofa)* ini memungkinkan untuk punahnya *Dori* atau *(Sus Scrofa.)* (Salim, 2023).

Dalam situasi ini, *Dori (Sus Scrofa)* tidak hanya sebagai seekor hewan atau ternak tetapi juga merupakan gambaran hubungan dari sosial dan spiritual. Tidak hanya itu dalam kondisi tertentu misalkan terjadi konflik atau juga kesalahan *Dori (Sus Scrofa)* dikorbankan untuk memulihkan keseimbangan masyarakat. Hal ini menunjukan bahwa kelangkaan *Dori (Sus Scrofa)* sangat mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk melakukan ritual penting. Kekurangan *Dori (Sus Scrofa)* yang signifikan ini sangat mempengaruhi proses ritual tradisional yang ada dalam tatanan masyarakat. *Dori (Sus Scrofa)* dalam kebudayaan Indonesia tidak hanya digunakan sebagai bahan makanan saja tetapi dianggap memiliki simbol penting dalam praktek spiritual serta integrasi sosial. Oleh karena itu, sangat pentingnya keberadaan *Dori (Sus Scrofa)* untuk keberlangsungan tradisi serta nilai-nilai budaya yang sudah ada. Dalam konteks ritual di Indonesia, kelangkaan *Dori (Sus Scrofa)* memiliki berbagai aspek yang mendalam dan kompleks, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa tradisi yang menggunakan *Dori (Sus Scrofa)* sebagai hewan kurban, yang menunjukkan peran spiritual dan sosial hewan ini.

Dori (Sus Scrofa) memiliki nilai budaya yang sangat simbolik bahkan digunakan di beberapa daerah atau etnis di Nusantara. Bagi masyarakat Sumba, babi merupakan hewan yang memiliki nilai tinggi serta merupakan bentuk simbol ikatan kekeluargaan (Nikmatila et al., 2023). Bagi orang Mentawai, babi adalah

hewan yang sangat penting baik sebagai hewan ternak maupun sebagai hewan liar (Irwandi et al., 2022). Bagi masyarakat pegunungan tengah Papua, babi adalah simbol dari Yesus. Dalam folklore masyarakat pegunungan tengah Papua dimaknai sebagai simbol pendamai manusia dan dosa (Tabuni, 2023). Selanjutnya pada masyarakat Dayak Iban yang menjadikan babi sebagai penanda penyucian pada upacara miring atau persembahan (Ganing et al., 2018).

Demikian pula pada masyarakat Dayak Simpakng yang memiliki hewan *Dori (Sus Scrofa)* sebagai salah satu hewan yang sangat penting untuk proses upacara pernikahan adat. Masyarakat Dayak Simpakng adalah salah satu dari banyak kelompok masyarakat yang memainkan peran penting dalam kekayaan etnis Indonesia (Florensius et al., 2018). Salah satu kekayaan budaya dari masyarakat Dayak Simpakng ialah *Sabat Sabatan* yang merupakan salah satu tradisi dalam upacara pernikahan adat yang ada di Dayak Simpakng di Kabupaten Ketapang tepatnya di Kecamatan Simpang Hulu, Desa Balai Pinang Hulu. Koentjaraningrat seorang antropolog asal Indonesia mengatakan, Pernikahan merupakan suatu yang penting dan merupakan peristiwa kebudayaan bagi masyarakat adat yang ada di dunia (Lunau et al., 2018).

Sejarah awal mula adanya upacara pernikahan atau *Sabat Sabatan* ini ialah berasal dari cerita nenek moyang terdahulu yaitu adanya orang dari langit yang bernama *Bujang Tontang Traju Tengah Saga Buah Piling Traju Sisek Baning* yang turun ke tanah yaitu tanah yang kita tinggal saat ini atau *Manamaga Urut Manganawang*. Sejarah *Sabat Sabatan* atau pernikahan dapat dilacak hingga ribuan tahun yang lalu. Upacara ini sudah sejak lama dilakukan oleh orang Dayak

Simpakng dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Berdasarkan sejarah di atas maka muncullah sebuah kebudayaan yang terus dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Dayak Simpakng.

Dari zaman dulu sampai sekarang upacara *Sabat Sabatan* tetap dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Dayak Simpakng. Meskipun ada sedikit pergeseran nilai budaya yang terjadi dari tahun ke tahun. Yang dulunya *Dori (Sus Scrofa)* bisa empat ataupun lebih untuk sekali upacara kini mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Disebabkan karena kelangkaan *Dori (Sus Scrofa)* yang terjadi beberapa tahun terakhir ini menyebabkan beberapa masalah yang harus dihadapi masyarakat Dayak Simpakng. Untuk menunjang agar upacara *Sabat Sabatan* tetap berlangsung, masyarakat harus rela mengeluarkan dana dengan jumlah yang tidak sedikit, rela membeli ke daerah yang jaraknya cukup jauh dengan resiko yang tidak terduga. Salah satu resiko masyarakat membeli dari tempat yang jauh, menyebabkan kematian pada *Dori (Sus Scrofa)* saat diperjalanan.

Sama seperti kebudayaan yang ada di setiap daerah pasti mengalami perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun, begitupun dengan masyarakat Dayak Simpakng. Perubahan ini baik yang disadari maupun yang tidak disadari, baik perubahan yang besar maupun yang kecil. Perubahan yang terasa dari zaman ke zaman yaitu ada sebagaian daerah yang tidak lagi menggunakan adat istiadat dalam upacara pernikahan ini disebabkan adanya agama yang masuk ke daerah tersebut sehingga masyarakat tidak lagi percaya adat istiadat. Tapi itu hanya terjadi di daerah, di mana masyarakatnya lebih fanatik kepada agama tertentu. Di

masyarakat Dayak Simpakng masih memegang teguh adat istiadat walaupun ada satu dua orang yang hanya menjalankan pernikahan di gereja. Kemungkinan itu terjadi karena beberapa faktor salah satunya karena faktor kelangkaan *Dori (Sus Scrofa)*. Selama kedua pasangan telah dinyatakan sah secara budaya dan agama.

Dalam upacara *Sabat Sabatan* atau juga pernikahan adat pada masyarakat Dayak Simpakng terdapat hewan *Dori (Sus Scrofa)* yang memiliki konsep filosofis seperti kekuatan, kekuatan, kebenaran, kesabaran, dan penangkal roh jahat (Neonbasu et al., 2021). Penggunaan *Dori (Sus Scrofa)* dalam upacara *Sabat Sabatan* memiliki makna sebagai bayaran karena telah membantu terlaksananya upacara *Sabat Sabatan* dan sebagai simbol tanda terima kasih dari keluarga kedua belah pihak. Pada pernikahan orang Dayak Simpakng *Dori (Sus Scrofa)* merupakan salah satu komponen utama dalam upacara tersebut dan tidak diperbolehkan menggantinya dengan hewan lain. Dalam upacara *Sabat Sabatan*, *Dori (Sus Scrofa)* yang dibutuhkan tergantung dari kemampuan pihak yang mengadakan acara (*Gawai)*. Yang paling penting ialah menyediakan dua ekor *Dori (Sus Scrofa)* yang disiapkan oleh kedua belah pihak, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan (per ekor, perorang). Pihak laki-laki akan membagi *Dori (Sus Scrofa)* kepada pengurus *(Onya Nyak)* dari pihak perempuann sedangkan dari pihak perempuann akan di bagikan kepada pihak laki-laki.

Pembagian imbalan (*Cabak)* diberikan kepada *Onya Nyak* yang disesuaikan dengan perannya masing-masing. Terdapat *Onya Nyak* dalam tingkatan proses ritual *Sabat Sabatan* yaitu *Baak*, *Kebenar*, *Iko'k*, *Pebayu*, *Palempang Kanan* dan *Palempang Kibak.* Bagian paha dan tangan diberikan

kepada *Baak* sebagai kepala atau pemimpin yang akan diikuti dari para pengurus *(Onya Nyak)* pada saat upacara *Sabat Sabatan* berlangsung. Bagian paha diberikan kepada *Kabenar* yang bertugas sebagai pengganti tuan rumah. Bagian rahang diberikan kepada *Ikok* yang bertugas sebagai orang yang akan membunuh *Dori (Sus Scrofa)* dengan tarian khas dalam upacara *Sabat Sabatan).* Bagian lemak *Dori (Sus Scrofa)* diberikan kepada *Pebayu* yang bertugas sebagai pagar ayu. *Palempang Kanan* mendapatkan lemak dan bertugas membuat perjanjian pada saat acara berakhir apabila di masa depan terjadi hal yang tidak diinginkan misalnya bercerai, perselingkuhan, KDRT, pertengkaran, dll. *Palempang Kibak* juga mendapatkan bagian lemak dari *Dori (Sus Scrofa)* karena telah memberikan pencerahan kepada kedua mempelai.

Fenomena tersebut dapat dikaji dalam perspektif antropologi agama mengenai konsep simbolik yang syarat akan makna. Seperti pada bentuk-bentuk praktek keagamaanan dalam aktivitas dan perilaku yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaanan. Meski keduanya tidak selaras, agama dan budaya tetaplah saling terkait satu sama lain dan memiliki relasi yg kuat (Yusuf, 2021). Karena ini menarik untuk diteliti dalam perspektif makna maka teori interpretatif simbolik, yang diciptakan oleh Clifford Geertz, memberikan panduan dalam penelitian ini.

Teori ini juga mengkaji tentang definisi dari suatu budaya sebagai sistem keteraturan makna dan simbol bagi individu, yang digunakan sebagai media manusia untuk berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan. Geertz juga mengemukakan bahwa

kebudayaan adalah sistem simbol yang digunakan oleh manusia sebagai pedoman perilaku dan strategi adaptasi (Hendro, 2020). Tidak hanya benda-benda atau juga perlengkapan dalam ritual yang memiliki makna simbolik, tetapi juga terdapat makna yang terkandung dalam upacara tersebut yang tidak disadari juga akibatnya dapat dirasakan, yaitu penguatan solidaritas dan integritas sosial (Patrisia et al., 2023). Dalam penulisan ini menggunakan metode etnografi di mana penulis turun langsung ke lokasi penelitian sehingga memudahkan dalam mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya. **Pertama**, seperti penulisan yang dilakukan oleh Yayu Astuti Lampi pada tahun 2023 telah meneliti tentang kegunaan babi pada proses upacara *Rambu Solo'* pada etnis Toraja yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan istilah *Bai*. Hasil penemuan Yayu menunjukan bahwa babi di etnis Toraja dimaknai sebagai bentuk keragamanan dalam merasakan duka yang sedang dialami keluarga yang berduka (Lampi, 2023). Seiring waktu populasinya mengalami peningkatan karena asas kebutuhan yang selalu meningkat (Kementerian Pertanian, 2023).

Kedua, Muhammad Fathurrahman, Ahmad Yani, dan Hafiz Ardian pada tahun 2023 telah meneliti tentang kegunaan babi dalam proses ritual *Bunga pinang* di etnis Dayak Kubin di Provinsi Kalimantan Barat. Istilah babi pada etnis Dayak Kubin ialah *Engkomus* (Fathurrahman et al., 2023). Populasi babi pada provinsi Kalimantan Barat mengalami mengalami peningkatan karena asas kebutuhan masyarakat di Kalimantan Barat (Kementerian Pertanian, 2023).

Ketiga, artikel yang ditulis oleh admin BPK Wil.XXII pada tahun 2019 telah menulis tentang kegunaan babi dalam upacara *Waw Mawe* pada orang hubula lembah baliem papua yang berada di provinsi Papua Pegunungan dengan istilah *Wam* (Wil.XXII, 2019). Hal ini juga menunjukan populasi babi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Kementerian Pertanian, 2023).

Keempat, Liliana Regina Deze dan Theodosius Octavianus Pello pada tahun 2022 telah menulis tentang peran babi dalam prosesi upacara adat *Bare Tere* di etnis Bajawa yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Deze & Pello, 2022). Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa terjadi peningkatan populasi babi pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kementerian Pertanian, 2023).

Dari beberapa penemuan di atas menunjukan bahwa populasi di beberapa etnis mengalami perubahan yang berbeda-beda. Penemuan-penemuan tersebut hanya membahas tentang bagaimana aspek populasinya. Sedangkan penulisan ini lebih fokus mencari bagaimana makna babi atau *Dori (Sus Scrofa)* di masyarakat Dayak Simpakng. Penemuan ini adalah penemuan pertama karena belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Untuk itu penulisan ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik *Dori (Sus Scrofa)* dalam upacara *Sabat Sabatan* di perkawinan adat Dayak Simpakng serta mendeskripsikan faktor-faktor pendorong eksternal dalam upacara *Sabat Sabatan* pada masyarakat Dayak Simpakng. Sehingga penulis tertarik melakukan penulisan yang berjudul “Makna Simbolik *Dori* Dalam *Sabat Sabatan* (Studi Etnografi Upacara Perkawinan Adat Dayak Simpakng Di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. *Dori (Sus Scrofa)* atau babi selain sebagai ternak yang dimanfaatkan dagingnya juga merupakan hewan sakral dalam ritual-ritual keagamaanan di nusantara.
2. Pada tahun 2022 terjadi wabah yang menggemparkan nusantara di mana *Dori (Sus Scrofa)* mengalami kelangkaan disebabkan virus, selain itu juga karena habitatnya yang mengalami degradasi dengan adanya *illegal logging*.
3. *Dori (Sus Scrofa)* dalam Dayak Simpakng merupakan simbol yang memiliki makna sakral yang digunakan dalam Sabat Sabatan pada upacara perkawinan.

1.3 Fokus Penulisan

Penulisan ini berfokus pada makna simbolik *Dori (Sus Scrofa)* dalam upacara *Sabat Sabatan* perkawinan adat Dayak Simpakng di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penulisan tersebut, maka permasalah dalam penulisan ini dirumuskan; Bagaimana Dayak Simpakng memaknai *Dori (Sus Scrofa)* secara simbolis dalam upacara *Sabat Sabatan* perkawinan adat Dayak Simpakng di Kabupaten Ketapang?

1.5 Tujuan

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penulisan ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan hubungan Dayak Simpakng dengan *Dori (Sus Scrofa)* dalam konteks sosial budaya Dayak Simpakng.
2. Menganalisis makna simbolik *Dori (Sus Scrofa)* dalam upacara *Sabat Sabatan* perkawinan adat Dayak Simpakng di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang.
3. Menggali faktor-faktor pendorong eksistensi penggunaan makna simbolik *Dori (Sus Scrofa)* dalam upacara *Sabat Sabatan* perkawinan adat Dayak Simpakng di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang.

1.6 Manfaat Penulisan

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penulisan tentang Makna Simbolik *Dori* dalam *Sabat Sabatan* (Studi Etnografi Upacara Perkawinan Adat Dayak Simpakng Di Desa Balai Pinang Hulu Kabupaten Ketapang) dianalisis dengan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz diharapkan memiliki sumbangsi terhadap studi antropologi agama terutama terhadap perkembangan ilmu pengetahuan lebih khususnya dalam upacara perkawinan adat.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Para Penulis

   Bagi para penulis diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi studi-studi relevan, seperti topik tentang hewan kurban, topik perkawinan adat, topik ritual atau topik dengan makna simbolik.

2. Bagi Para Masyarakat Dayak Simpakng

Bagi masyarakat Dayak Simpakng diharapkan menjadi dokumen tentang kebudayaan Dayak Simpakng khususnya terkait dengan makna simbolik *Dori (Sus Scrofa)* dalam upacara *Sabat Sabatan.*

3. Bagi Para Lembaga pendidikan

Diharapkan menyumbangkan referensi bagi pembelajaran untuk muatan kebudayaan lokal terutama pada kebudayaan Dayak Simpakng di Kabupaten Ketapang.

4. Bagi Para Pengambil kebijakan

Diharapkan menjadi dokumen dan data tentang masyarakat Dayak Simpakng dan kebudayaannya khususnya tentang upacara perkawinan.